

**PENGARUH KURS VALUTA ASING, INFLASI, UANG BEREDAR
DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA
SAHAM SEKTOR KEUANGAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

SONY PRAGEDI SASONGKO
B 200 010 216

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMADIYAH SURAKARTA
2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pasar modal merupakan salah satu bentuk pasar keuangan, dimana para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten. Selain itu juga pasar modal juga merupakan tempat bagi perusahaan (*entitas*) membutuhkan dan menawarkan surat berharga dengan cara listing terlebih dahulu pada badan otoritas dipasar modal sebagai emiten.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, sekarang ini sedang melaksanakan pembangunan diberbagai bidang kehidupan. Untuk pembangunan dibidang perekonomian, Indonesia membutuhkan modal dalam jumlah yang sangat besar, sebanding dengan pertumbuhan yang ditargetkan. Dalam hal ini perusahaan mempunyai andil yang cukup besar sebagai sumber dan pengelola modal yang dibutuhkan tersebut.

Perusahaan yang membutuhkan dana dapat memperolehnya dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Alternatif pendanaan dari dalam perusahaan biasanya dengan menggunakan laba yang ditahan, sedangkan pendanaan dari luar perusahaan bisa berasal dari kreditur yang berupa utang atau penerbitan obligasi, maupun pendanaan yang bersifat penyertaan yang berbentuk saham (*equity*). Pendanaan dalam bentuk seperti ini, umumnya

dilakukan dengan menjual saham kepada masyarakat(*go public*) melalui pasar modal.

Melalui pasar modal, dunia usaha diharapkan dapat memperoleh sebagian atau bahkan seluruh pembiayaan jangka panjang yang dibutuhkannya. Disamping itu, salah satu peran pasar modal adalah sebagai sarana pemerataan hasil pembangunan melalui kepemilikan saham-saham perusahaan oleh masyarakat luas.

Ini dibuktikan dengan keluarnya kebijakan pemerintah mengenai peraturan pasar modal. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 45 tahun 1995 tentang penyelenggaraan kegiatan dibidang pasar modal dan Peraturan Pemerintah No. 46 tahun 1995 tentang tata cara pemeriksaan dibidang pasar modal untuk mendukung pengembangan investasi di Indonesia.

Pemerintah selanjutnya mengeluarkan sebuah Undang-Undang khusus, yaitu Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal yang berlaku sejak 1 Januari 1996, antara lain :

1. Bahwa pasar modal mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional sebagai salah satu sumber pembiayaan bagi dunia dan wahana investasi bagi masyarakat.
2. Bahwa pasar modal dapat berkembang dibutuhkan adanya landasan hukum yang kokoh untuk lebih menjamin kepastian hukum pihak-pihak yang melakukan kegiatan dipasar modal serta melindungi kepentingan masyarakat pemodal dari praktek yang merugikan.

Dari Undang –Undang No. 8 tahun 1995 tersebut pemerintah mengharapkan pasar modal di Indonesia berkembang dengan pesat dan dapat meningkatkan harga saham perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) maupun di Bursa Efek Surabaya (BES), sehingga dapat mendukung pembangunan nasional.

Namun pasar modal Indonesia sejak akhir kuartal kedua 1997 mengalami tantangan yang cukup berat bersamaan dengan terguncangnya sendi-sendi perekonomian Indonesia oleh hantaman krisis ekonomi yang melanda hampir seluruh negara di kawasan Asia. Selama kira-kira setahun masa krisis yang kita alami, mengakibatkan kondisi pasar modal begitu terpuruk, terkoreksinya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di kedua bursa, penurunan laba yang dialami sebagian besar emiten, penurunan aktivitas dan nilai transaksi, serta kesulitan finansial yang dialami beberapa perusahaan efek dapat dikatakan sebagai konsekuensi lanjutan dari krisis yang terjadi.

Setelah masa krisis, pasar modal mengalami perkembangan yang cukup pesat, kegiatan *go public* di bursa efek dan aktivitas perdagangan efek semakin ramai. Jumlah emiten meningkat dari 145 perusahaan menjadi 288 perusahaan pada bulan Juli 2000 dengan jumlah saham beredar sebanyak 1.090,41 triliyun saham. Namun kondisi tersebut kembali memburuk diakhir tahun 2000 hingga awal tahun 2001.

Goncangan ekonomi yang paling menonjol untuk tahun 1997 adalah krisis moneter dengan menurunnya nilai tukar rupiah. Pada bulan Agustus

1997 kurs rupiah terhadap *Dollar AS* sebesar Rp. 2.600 per *Dollar AS*. Sementara pada bulan Desember 1997 kurs rupiah sudah menembus Rp. 6000 per *Dollar AS*.

Dengan kondisi perekonomian seperti sekarang ini, seorang investor akan melakukan investasi dalam saham dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Faktor-faktor tersebut seperti: suku bunga, nilai tukar valuta asing, uang beredar, dan inflasi.

Untuk menghasilkan keputusan investasi yang tepat dan menguntungkan para investor perlu melakukan peramalan terhadap perubahan pasar modal. Dalam melakukan proses peramalan tersebut, investor perlu menganalisis perubahan ekonomi makro yang sedang dan yang akan terjadi. Pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel ekonomi makro seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan kurs mata uang dipercayakan bias membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi dipasar modal. Fluktuasi yang terjadi dipasar modal akan terkait dengan perubahan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi makro (Tandelilin,2001:211).

Inflasi berpengaruh terhadap biaya produksi. Harga-harga faktor produksi terutama harga bahan baku akan terus meningkat. Inflasi yang tinggi jika tidak diikuti dengan peningkatan efisiensi terhadap biaya produksi akan meningkatkan harga-harga produk. Disisi lain daya beli masyarakat melemah, yang akan menyebabkan harga produk semakin tidak kompetitif.

Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun

Uang Beredar ditentukan hasil interaksi antara masyarakat, lembaga keuangan dan bank sentral, jumlah uang beredar adalah hasil kali uang primer (monetary base) dengan pengganda uang (money multiplier) (Diulio, 1990: 132)

Jumlah Uang Beredar dalam masyarakat dapat digambarkan dalam proses pasar. Jumlah Uang Beredar bias naik bias turun tergantung hasil tarik menarik antara permintaan dan penawaran uang tersebut. Selain itu, suku bunga deposito juga mempunyai keterkaitan dengan jumlah Uang Beredar. Jika tingkat suku bunga lebih baik menguntungkan, ataupun berinvestasi pada pasar bursa efek yang profitable dari pada menyimpan dalam bentuk tabungan. Dengan demikian semakin banyak yang dipegang masyarakat, prospek HIS lebih meningkat bisa menjadi kenyataan.

Sementara itu untuk investor yang berasal luar negeri dia akan menanamkan modalnya dengan melihat kurs mata uang negara tempat dia menawarkan modalnya. Jika kurs mata uang suatu negara stabil, maka ia akan menanamkan modalnya, karena resiko keagalannya rendah, begitu pula sebaliknya.

Heru Heriyanto (2001) melakukan penelitian tentang pengaruh kurs mata uang asing terhadap harga saham sektor keuangan di Bursa Efek Jakarta (BEJ), periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan

Oktober sampai Nopember 2000. Kurs mata uang asing yang digunakan meliputi *Dollar AS*, *Deutsche Mark*, *Yen*, *Poundsterling*, dan *Dollar Singapura*. Hasil dari penelitian ini adalah secara serentak (Uji -F) kurs mata uang asing berpengaruh terhadap harga saham sektor keuangan. Sedangkan hasil penelitian secara parsial (Uji -t) kurs mata uang asing tidak berpengaruh terhadap indek harga saham sektor keuangan.

Daryono Soebagyo dan Endah Heni (2003) telah melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks harga saham di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian mereka adalah IHSG (sebagai variabel depeden), jumlah uang beredar, suku bunga deposito, kurs valuta asing, dan inflasi (sebagai variabel independen). Hasil penelitian tersebut adalah variabel independen berpengaruh pada $\alpha=0,05$, kecuali untuk kurs valuta asing.

Berdasarkan uraian diatas dan dari hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan memperkecil cakupan masalah, yaitu hanya pada kurs valuta asing (DollarAS), uang beredar, inflasi, dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen periode 3 tahun, yaitu 2003 sampai 2005. Hal ini dilakukan agar diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Sedangkan untuk variabel dependen dipakai Indek Harga Saham Sektor Keuangan. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Kurs Valuta Asing (Dollar AS), Inflasi, Uang Beredar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan”.

B. PERUMUSAN MASALAH

Sebagaimana latar belakang masalah yang dinyatakan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah pengaruh kurs valuta asing (Dollar AS), Inflasi, Uang Beredar, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan ?”

C. PEMBATAAN MASALAH

Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi pembatasan pada variabel penelitian dan bulan yang digunakan. Indeks harga saham yang digunakan adalah indeks harga saham sektor keuangan tahunan yang tercatat di BEJ untuk periode 2003 sampai 2005, sedangkan kurs valas yang digunakan adalah kurs jual uang kertas asing yaitu *Dollar AS*. Sedang tingkat suku bunga dan inflasi yang semuanya diperoleh dari Bank Indonesia untuk periode tahun 2003 sampai 2005.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Investor, digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
2. Pemerintah, dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan perekonomian.
3. Peneliti, memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang penelitian dan pasar modal, terutama pada pokok masalah penelitian.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistem penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Dan masing-masing bab, secara garis besar diuraikan sebagai berikut.

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang konsep-konsep yang menjadi acuan penelitian. Oleh karena itu bab ini akan membahas tentang pasar modal, indeks harga saham, uang beredar, kurs valuta asing, hubungan indeks harga saham dengan kurs valuta asing, tingkat suku bunga deposito, inflasi, tinjauan penelitian sebelumnya dan hipotesis.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang desain penelitian, populasi dan sampel, operasional variabel dan analisis data, metode analisis uji yang meliputi pengujian asumsi klasik, analisis regresi berganda, serta pengujian hipotesis yang dari uji-t, uji F dan uji R^2 .

Bab IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian data dan hasil penelitian tentang pengaruh kurs valuta asing, tingkat suku bunga, Uang Beredar, dan inflasi, terhadap indeks harga saham sektor keuangan secara serentak maupun secara individu.

Bab V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh, saran dan keterbatasan penelitian.